

**MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH ASIA
TENGGERA BARU MELALUI PENERAPAN METODE INKUIRI
DI JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FIS UNY**

Oleh: Sri Mulyati dan Aman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, melalui penerapan dan pengembangan model inkuiri. Pengembangan model ini dilatarbelakangi oleh perlunya dinamisasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna. Meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam perkuliahan dengan penerapan metode inkuiri, yang pada dasarnya juga merupakan penerapan metode sejarah kritis yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi kaji tindak berbasis kelas atau penelitian tindakan kelas. Pemilihan metode ini berdasarkan asumsi bahwa perbaikan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran, seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, sumber buku acuan yang digunakan, strategi pembelajarannya, alokasi waktu yang digunakan dan evaluasi. Aktivitas pengimplementasian tujuan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif antara pimpinan program, dosen, dan peneliti, sehingga terjadi sharing dalam penyusunan perencanaan tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada mahasiswa semester III Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta melalui pengembangan dan penerapan model inkuiri. Strategi inkuiri yang diterapkan diawali dengan strategi ekspositori yang menempatkan peranan besar dosen dalam pembelajaran terutama dalam hal membina, mengarahkan, membimbing, memberi tindakan, dan mengevaluasi serta refleksi, dan diakhiri dengan strategi inkuiri yang menuntut kemandirian mahasiswa dalam proses mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diajukan oleh dosen. Oleh karena itu, penelitian inkuiri ini tepat jika disebut sebagai model inkuiri terpimpin.

Kata Kunci: *Inkuiri, Pembelajaran, Sejarah Asia Tenggara Baru*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, heterogen, plural, dan memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Dalam perjalanan sejarah panjangnya, dinamika bangsa ini belum mencapai tingkat yang signifikan, jika dibandingkan dengan negara-negara Asia sekalipun seperti Malaysia, Singapura, Jepang, dan lain sebagainya. Sebenarnya, kemajemukan bangsa ini merupakan modal yang sangat potensial untuk memupuk persatuan dan kesatuan, dan dalam rangka memperkuat integritas dan kepribadian bangsa. Tetapi jika modal yang besar itu tidak disikapi secara positif oleh komponen bangsa ini, maka justru akan mengakibatkan hal yang sebaliknya, akan menjadi bom waktu yang mengerikan, dimana setiap saat akan menimbulkan ledakan hebat yang mengakibatkan tercerabutnya integrasi bangsa ini.

Pada saat bangsa Indonesia menghadapi setumpuk permasalahan yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda, maka tantangan dalam menghadapi suatu era globalisasi yang bercirikan keterbukaan dan persaingan bebas kian mendesak. Mau tidak mau bangsa Indonesia harus berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing sumber daya manusianya dalam percaturan internasional. Dalam jangka waktu yang relatif mendesak Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional, tangguh, dan siap pakai. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, sumber daya manusia Indonesia perlu memiliki bekal kemampuan intelektual dan daya pikir serta daya inovasi yang tinggi, juga memiliki pengetahuan, dan kebiasaan menerapkan sikap moral yang baik. Cara-cara berpikir baru dan terobosan-terobosan baru harus diperkenalkan dan diciptakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, reformasi pendidikan dengan berbagai segmen-segmennya merupakan suatu kebutuhan dan juga suatu *imperative action* (Zamroni, 2000 : 158).

Sistem pengajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal ini menyangkut kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas pengajar, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan, dan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga subjek dalam belajar. Pendidikan tidak lagi berpusat pada lembaga atau pengajar yang hanya akan mencetak para lulusan yang kurang berkualitas, melainkan harus berpusat pada peserta didik sebagai pusat belajar, yang tidak hanya “disuapi” dengan materi pengajaran dari pengajar, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik seperti pada pendidikan terbuka, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Pengajar perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai subjek-didik.

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winata Putera, 1992 : 86). Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat

tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Dalam proses belajar mengajar pengajar selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi peserta didik sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: pertama, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh

karenanya, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang kondusif di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Kedua, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian. Dalam hal ini peserta didik juga perlu dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain seperti dalam hal berdiskusi, membuat artikel kelompok, pengamatan, wawancara, dan sebagainya untuk dikerjakan secara kelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk dapat menghargai segala kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Oleh karena itu peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui pemberian tugas. Tugas tidak terlalu berat tetapi dapat memacu daya berfikir peserta didik. Salah satu aspek yang penting adalah

bagaimana peserta didik dapat terlatih berpikir secara deduktif-induktif. Artinya, dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempelajari materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung dihadapkan pada suatu realita di lapangan. Seperti halnya peserta didik disediakan model pembelajaran yang bersifat khusus yang memberikan pengalaman, berdiskusi, penelitian, dan lain sebagainya yang diarahkan untuk menarik kesimpulan baik deduktif maupun induktif.

Keempat, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Dengan demikian akan tercapai kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas, dengan melibatkan peserta didik secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang konstruktif, sehingga pengalaman tersebut dapat mengantar mereka dalam suatu proses belajar yang kondusif dan kreatif.

Untuk menjawab tantangan ini, maka Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), siap diimplementasikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Komponen KBK yang terdiri dari ketrampilan, sikap dan nilai, akan mewarnai kegiatan belajar mengajar yang impresif, dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara signifikan. Penerapan KBK secara utuh dan menyeluruh, sangat tergantung pada persepsi dan partisipasi pengajar sebagai pelaksana kurikulum, dan kreatifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Subjek-didik yang terdiri dari pengajar dan peserta didik, merupakan komponen belajar mengajar yang sangat menentukan keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Disamping itu persepsi pengajar yang positif terhadap kurikulum baru, akan memberikan angin segar bagi penyelenggaraan pendidikan yang berhasil atau bermakna.

Namun demikian, tampaknya di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNY, perlu suatu pengkajian terhadap kebijakan sistem pembelajaran dan penilaian yang lebih positif, sehingga tidak merugikan mahasiswa. Indeks prestasi mahasiswa Jurusan Sejarah sampai dengan tahun 2004 rata-rata masih kurang dari 3.0. Hal ini dapat dilihat dari data informasi akademik UNY dari tahun ajaran 1998/1999 sampai dengan tahun ajaran 2003/2004 semester gasal mengenai IPK kelulusan mahasiswa. Tahun ajaran 1998/1999, rerata IPK lulusan Jurusan Sejarah adalah 2.90, di bawah Pendidikan Geografi dan Akuntansi yang masing-masing 3.00 dan 2.97. Tahun ajaran 1999/2000 rerata lulusan Jurusan Sejarah menurun menjadi 2.83 dengan batas interval 2.41-3.35 di bawah semua jurusan di FIS kecuali PPKn. Tahun ajaran 2000/2001 naik lagi menjadi 2.99, tetapi di bawah jurusan Pendidikan Geografi, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran. Tahun ajaran 2001/2002 turun lagi menjadi 2.96 di bawah semua jurusan di FIS kecuali PPKn. Tahun ajaran 2002/2003 naik lagi menjadi 2.97 tetapi di bawah semua jurusan. Sedangkan untuk tahun ajaran 2003/2004 naik menjadi 3.00 dengan batas interval 2.55-3.40, tapi di bawah semua jurusan kecuali PPKn yang reratanya 2.99 (UNY, 2003 : 32). Dari data informasi akademik itu selama lima tahun terakhir Jurusan Sejarah dan PPKn selalu berada pada peringkat paling bawah di FIS.

Dalam pembelajaran Sejarah Asia Tenggara, nilai mahasiswa juga belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya mahasiswa yang mendapat nilai di bawah baik. Pada tahun ajaran 2003/2004 yang merupakan paket mata kuliah mahasiswa angkatan 2002, nilai mata kuliah Sejarah Asia Tenggara dari 47 peserta yang mendapatkan kategori A hanya 9 mahasiswa atau 19.9 %, kategori B ada 20 orang atau 42.5 %, kategori C ada 16 orang atau 34.1, dan ada yang mendapat nilai D 2 orang atau 3.5 %. Begitu pula paket mata kuliah untuk mahasiswa angkatan tahun 2003, di mana jumlah peserta setelah ditambah dengan mahasiswa lama yang mengulang mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Lama, mahasiswa yang mendapat nilai kategori A ada 9 orang atau 21.9 %, kategori B ada 19 orang

atau 46.4 %, kategori C ada 13 orang atau 31.7 %. Sedangkan dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara baru yang berlangsung pada semester genap, dimana jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ada 40 orang, mahasiswa yang mendapat nilai kategori A ada 11 orang atau 27.5 %, kategori B ada 18 orang atau 45 %, dan kategori C ada 11 orang atau 27.5 %. Dengan pengembangan sistem pembelajaran, diharapkan prosentase mahasiswa yang mendapat nilai kategori A akan lebih besar lagi.

Untuk menjawab tantangan ini, maka dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas mengenai “Optimalisasi Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Asia Tenggara di Program Studi Ilmu Sejarah FIS UNY”, sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan penerapan metode inkuiri yang optimal diharapkan mahasiswa akan lebih tertantang dalam mengikuti perkuliahan, dimana mereka akan lebih aktif dan kreatif dalam mencari sumber-sumber atau referensi. Dengan aktif dan kreatifnya baik dalam mencari sumber-sumber maupun dalam diskusi sebagai upaya pemecahan masalah, mahasiswa benar-benar akan memahami materi perkuliahan. Dengan dikuasainya materi perkuliahan, dimungkinkan mereka akan mendapatkan nilai yang optimal dan pada gilirannya indeks prestasinya akan meningkat. Dengan demikian Program Studi Pendidikan Sejarah akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan nantinya akan menjadi guru-guru sejarah yang profesional.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara di Program Studi Ilmu Sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Memberikan dorongan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah agar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti perkuliahan, dalam rangka meningkatkan kalitas pembelajaran.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam perkuliahan dengan penerapan metode inkuiri, yang pada dasarnya juga merupakan penerapan metode sejarah yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.
- c. Mengoptimalkan penerapan metode inkuiri yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi Ilmu Sejarah FIS UNY.
- d. Meningkatkan motivasi dan kemampuan dosen untuk melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran secara kontinu dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran di Program Studi Ilmu Sejarah FIS UNY.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut.

- a. Bagi Mahasiswa
Memberikan dorongan pada mahasiswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam pembelajaran sejarah.
- b. Bagi Dosen
Memberikan masukan bagi para dosen untuk meningkatkan kompetensi, kualitas pembelajaran, dengan memperhatikan karakteristik dan kecenderungan mahasiswa sehingga mampu mengembangkan pembelajaran secara bermakna
- c. Bagi Lembaga
Memberi masukan pada lembaga terutama Jurusan Pendidikan sejarah FIS UNY untuk mengembangkan sarana pendukung pembelajaran

D. Metode Inkuiri dalam Kegiatan Pembelajaran

Edwin Fenton (1967: 262), mengemukakan bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri. Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan unsur guru secara penuh menuntut keterlibatan mental guru untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar. Sedangkan strategi inkuiri menunjukkan keterlibatan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode inkuiri merupakan suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mendapatkan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian metode inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85).

Proses inkuiri dapat dimulai dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang kemudian harus dijawab dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan, baik berupa narasumber, buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Dengan metode ini berarti peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan,

yang berarti ada minat intrinsik untuk belajar mendapat pemahaman atau pengetahuan. Pembelajaran dengan metode inkuiri menempatkan peserta didik ke dalam situasi yang mana mereka harus ikut serta dalam operasi-operasi intelektual yang terdapat di dalamnya (Beyer, 1999: 6).

Dalam penelitian ini metode inkuiri diterapkan untuk mengerti dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah terutama Sejarah Asia Tenggara yang diberikan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.. Oleh karena peristiwa sejarah hanya dapat dimengerti dan difahami secara mendalam jika dikaji melalui proses bertanya, yakni mengapa, siapa, dimana, apa, bagaimana, kemudian dirumuskan dalam hipotesis dan selanjutnya dicari jawabannya melalui teknik penyelidikan. Melalui kepekaan terhadap masalah yang ada dalam peristiwa sejarah, memperjelas dan mencoba merumuskan dalam bentuk sebagai hipotesis, peserta didik akan bertanya dan menyelidiki fakta-fakta serta mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari nara sumber atau yang terdapat dalam dokumen, buku-buku, majalah, kamus, gambar, dan kemudian menyimpulkannya. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pemahaman kembali peristiwa sejarah secara mendalam. Jadi, dengan inkuiri peserta didik terlibat secara aktif, baik dalam proses mencari, menyelidiki, maupun dalam memperoleh pengetahuan, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis dan sintesis (Asmawi Zainul, 2000: iv). Menurut hasil penelitian Schlenker, dalam Dahlan (1999: 60), ternyata metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, daya kreativitas, serta kemampuan mengolah informasi. Demikian pula penelitian soetjipto (2001), menyimpulkan bahwa inkuiri dapat mengimplementasikan *active learning methods*. Bertitik tolak dari konsep-konsep pembelajaran inkuiri serta dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang optimal terhadap fakta-fakta atau peristiwa sejarah yang menjadi sumber materi sejarah, maka dalam penelitian tindakan ini penulis berupaya mengoptimalkan cara kerja metode inkuiri tersebut dalam pembelajaran di kelas. Untuk penerapan metode inkuiri yang akan diupayakan pengoptimalannya dalam penelitian ini, adalah mengikuti model yang telah dikembangkan oleh Byron

Massialas dan Benyamin Cox. Adapun tahap-tahap dalam strategi inkuiri model Massialas dan Cox adalah sebagai berikut.

1. Tahap pertama (orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
2. Tahap kedua (hipotesis), merumuskan hipotesis sebagai acuan inkuiri.
3. Tahap ketiga (definisi), menguraikan dan memperjelas hipotesis.
4. Tahap keempat (eksploratif), berupa menguji hipotesis menurut logika, yaitu yang disesuaikan dengan implikasi dan asumsi.
5. Tahap kelima (pembuktian), mengumpulkan data dan fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis.
6. Tahap keenam (generalisasi), yakni membuat kesimpulan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

E. Paradigma

Pengalaman belajar mahasiswa ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Dari penentuan pengalaman belajar itu, maka pengajar sejarah harus memantapkan pendekatan, metode dan teknik mengajar yang diperlukan. Pendekatan, metode, dan teknik mengajar ditentukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar seperti yang diharapkan. Karena, pengajaran sejarah akan berhasil dengan baik apabila untuk keperluan itu dipakai pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai. Dalam mengajar sejarah, pengajar hendaknya mampu meyakinkan dan mendorong peserta didik untuk menaruh minat dan rasa ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau.

Metode pembelajaran, merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas dan proses belajar, maka diperlukan metode yang tepat sesuai dengan materi ajar, situasi dan kondisi mahasiswa di lapangan. Tidak ada satupun metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, kecuali sesuai dengan kondisi

peserta didik untuk diterapkan suatu metode. Dengan demikian, penerapan suatu metode pembelajaran harus dinamis dalam menangkap gejala-gejala yang ada dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru yang mengkaji masalah-masalah kontemporer, maka diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada mahasiswa atau ekspositori, melainkan harus berpusat kepada mahasiswa atau inkuiri. Selain itu pembelajaran yang dialogis akan mengimpresifkan proses pembelajaran sejarah, sehingga prosesnya menjadi bermakna dan bernuansa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

F. Pelaksanaan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Program Studi Ilmu Sejarah FIS UNY pada mahasiswa semester III, yang pada semester September-Desember 2005 menempuh mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru.

2. Bidang Penelitian

Bidang masalah yang akan dikaji adalah **masalah pendidikan** yang berhubungan dengan perkembangan kegiatan belajar mengajar sejarah selama ini, terutama dalam rangka optimalisasi penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara dalam kajian penelitian ini.

3. Sumber Data

Dalam jenis penelitian ini, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, idiosyncratic, dan multiinterpretable. Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan. Adapun jenis sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data tentang perkembangan belajar, nama dan IPK mahasiswa

- b. Data tentang kesiapan mahasiswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi inkuiri
- c. Data tentang ketepatan waktu mahasiswa dalam melaksanakan tugas membuat makalah.
- d. Data tentang kemampuan mahasiswa dalam mendapatkan sumber yang relevan dan tepat waktu
- e. Data tentang situasi dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas.
- f. Data tentang partisipasi, keaktifan dan kreativitas mahasiswa
- g. Data tentang penguasaan materi mahasiswa
- h. Data tentang kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan dan menyimpulkan suatu masalah yang telah didiskusikan
- i. Data tentang kemampuan pengorganisasian media pembelajaran
- j. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan lain yang relevan.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan mencatat dokumen seputar proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru.

5. Penerapan Siklus Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus pertama sebagai implementasi tindakan, sedangkan siklus kedua sebagai perbaikan. Secara rinci tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap I. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini meliputi kegiatan perencanaan tindakan yang dilakukan baik secara umum maupun secara khusus. Perencanaan umum dilaksanakan pada awal kegiatan penelitian yang meliputi penentuan tindakan umum, instrumen penelitian, dan pengukuran keberhasilan. Sedangkan perencanaan khusus dilakukan tiap siklusnya yang lebih menekankan pada implementasi tindakan per siklus. Rencana tersebut dilakukan dengan integrasi tindakan di dalamnya.

Tahap II. Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan mempertimbangkan beberapa pencapaian hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan metode inkuiri sebagaimana dalam penelitian ini, proses pembelajaran ditafsirkan dalam pengertian luas. Pada tahap ini melibatkan peran aktif dan intensif secara bersama-sama antara dosen, peneliti, dan pakar pendidikan sejarah. Alur kegiatannya adalah **siklus I** sebagai berikut.

1. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok, dan setiap dua kelompok dibimbing oleh seorang dosen yang dibantu oleh 1 orang asisten. Dosen memberikan informasi singkat tentang materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok dengan merumuskan masalahnya.
2. Masing-masing kelompok/individu diberikan waktu kurang lebih satu minggu untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahannya, dapat berupa narasumber, buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.
3. Setelah materi/sumber terkumpul dan sebelum permasalahan dipecahkan melalui diskusi, maka proses pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan, diberikan penilaian/skor yang berjenjang 1,2,3, atau 4. Kriteria yang digunakan antara lain: ketepatan waktu dalam mengumpulkan sumber, kualitas sumber, jumlah sumber yang diperoleh, dan keaslian sumber.
4. Sewaktu diskusi dalam upaya membuktikan hipotesis yang dibuat, juga diberikan penilaian/skor: 1,2,3 atau 4, tergantung antara lain: keaktifan dalam berdiskusi, kualitas dalam memberikan jawaban atau sanggahan, dan lain sebagainya.
5. Sewaktu masing-masing membuat kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi melalui diskusi, juga diberikan penilaian/skor 1,2,3, atau 4 tergantung dari kualitas hasil kerjanya masing-masing.

Siklus dua juga menerapkan prosedur yang sama seperti pada siklus 1, tetapi ketika memasuki siklus 2 diskusi kelompok dipersyaratkan

memanfaatkan media dalam menyampaikan gagasan untuk lebih memperjelas penyampaian konsep-konsep dan gagasan dalam didksusi.

Tahap III. Observasi dan Evaluasi

Dalam tahap ini, observasi dilakukan oleh tim peneliti beserta asisten penelitian selama implementasi tindakan. Setelah itu kemudian dilakukan evaluasi hasil tindakan yang sudah dilakukan, melakukan verifikasi hipotesis tindakan, dan spesifikasi permasalahan yang belum teratasi. Pada tahap ini melibatkan seluruh tim peneliti termasuk pimpinan program studi.

Tahap IV. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, seluruh anggota tim peneliti melakukan refleksi. Dalam proses refleksi, setiap anggota tim peneliti dan semua partisipan bebas menyatakan pendapat berdasarkan hasil observasi dan evaluasinya. Refleksi dimaksudkan sebagai *feed back* untuk memikirkan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi digunakan sebagai acuan dalam perencanaan siklus yang selanjutnya. Siklus yang berikutnya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya dalam hal tindakan ataupun yang lain berdasarkan efek yang ditimbulkan atau hal lain yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan dalam setiap siklus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan hasil refleksi. Ketika siklus 1 selesai, maka hasil evaluasi dan refleksi merekomendasikan bahwa perlu penambahan penggunaan media oleh mahasiswa dalam memimpin diskusi.

G. Hasil Penelitian

1. Situasi Umum Jurusan Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS-UNY, didirikan pada tanggal 21 Mei 1964. Berdasarkan Keputusan Rektor No.5 tahun 1965 tentang Struktur Organisasi IKIP Yogyakarta, Jurusan Sejarah bernaung di bawah Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS). Nama Jurusan Sejarah berubah menjadi Jurusan

Pendidikan Sejarah bersamaan dengan bergantinya nama FKIS menjadi FPIPS (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial). Ketika konsep jurusan dibedakan dengan konsep program studi, maka sejak tanggal 28 Februari tahun 1983 berdasarkan SK Pendirian No.0554/0/1983 tertanggal 28 Februari 1983 berdirilah Program Studi Pendidikan Sejarah dan diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah. Sejak tahun 1999 nama FPIPS berganti menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan IKIP Yogyakarta berganti menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sehubungan dengan Keputusan Presiden No. 93 Tahun 1999 tentang *Perluasan Mandat (wider mandate)*.

Selanjutnya dengan mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga sarjana di bidang Ilmu Sejarah serta perlunya penyelenggaraan Program Studi S-1 Ilmu Sejarah dan dengan pertimbangan bahwa UNY telah memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan program studi tersebut, maka dengan Keputusan No.141 / DIK / Kep./2000 Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI menetapkan penyelenggaraan Program S-1 Ilmu Sejarah yang penyelenggaraannya diserahkan kepada Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNY. Pada tahun akademik 2003/2004 Jurusan Pendidikan Sejarah juga diserahi tugas untuk menyelenggarakan Program Studi S-1 Pendidikan Sosiologi yang berdiri dengan berdasarkan Surat Perijinan dari Ditjen Pendidikan Tinggi No.438 / D2.2 / 2004, tertanggal 24 Maret 2004. Demikianlah, maka sejak tahun akademik 2003 / 2004 Jurusan Pendidikan Sejarah menyelenggarakan 3 (tiga) program studi, yaitu : Program Studi S-1 Pendidikan Sejarah, Program Studi S-1 Ilmu Sejarah, dan Program Studi S-1 Pendidikan Sosiologi. Program Studi S-1 Pendidikan Sejarah telah memiliki status terakreditasi dengan nilai A.

Tujuan Jurusan Pendidikan Sejarah adalah untuk menghasilkan tenaga kependidikan di bidang pendidikan sejarah dengan profil lulusan yang memiliki kemampuan dan kompetensi : (1) melaksanakan tugas kependidikan sebagai guru sejarah yang menguasai materi ajar dan mampu mengelola pembelajaran secara bermakna di SLTP, SMU, Madrasah Aliyah, dan di SMK, secara kritis, kreatif, dan inovatif; (2) melaksanakan tugas dengan baik

sebagai guru IPS di SLTP Terbuka, SLTP Kecil, dan SLTP Terpadu; (3) bekerja di luar bidang kependidikan seperti di bidang pariwisata, dan museum; (4) mengembangkan kajian tentang Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan ilmu melalui prosedur penelitian yang benar; (5) mengabdikan dan mengamalkan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki serta responsif dan antisipatif terhadap perkembangan sosial kemasyarakatan.

Jurusan Pendidikan Sejarah telah beberapa kali mengalami pergantian kurikulum. Kurikulum Tahun 2002 sejak Tahun Akademik 2004/2005 diberlakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah. Kurikulum 2002 ini sejalan dengan penciptaan lulusan yang diharapkan dapat memasuki dunia kerja lebih kompetitif di bidang kependidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada tahun akademik 2004 / 2005 ini penyelenggaraan proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNY sesuai dengan SK Mendiknas No. 232 / U / 2000 dan SK No. 045 / U / 2002 didasarkan pada Kurikulum 2002 yang Berbasis Kompetensi dengan pendekatan *fleksibilitas* dan pengembangan *common ground*, dengan total SKS 144 SKS yang terdiri dari kelompok matakuliah MPK, MKK, MKB, MPB, dan MBB.

Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran tetap mengikuti peraturan akademik yang berlaku di UNY, mahasiswa diharuskan hadir minimal 75%. Dalam proses pembelajaran mahasiswa rata-rata memerlukan waktu 5.5 (lima) tahun. Kehadiran dosen di kelas teori dan Laboratorium rata-rata 78,13%. Waktu yang diperlukan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) rata-rata 2.5 semester; adapun mahasiswa yang selesai kurang dari 1 (satu) semester berjumlah 3.13 %, persentase terbesar adalah yang lebih dari dua semester, yaitu 71.87 %. Upaya Jurusan Pendidikan Sejarah untuk memperpendek waktu studi adalah menyelenggarakan program semester pendek, meningkatkan peran PA (Pembimbing Akademik), optimalisasi bimbingan tugas akhir (skripsi),

peninjauan kurikulum 2002, dan menambah koleksi perpustakaan dan laboratorium.

Kinerja dosen dalam mengelola proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Kehadiran dosen dalam mengajar di kelas dan di laboratorium rata-rata 78,13% dari ketentuan 16 kali tatap muka. Kegiatan akademik yang berupa bimbingan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) dan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) berlangsung sesuai dengan perencanaan, namun dosen sering kesulitan mengikuti kegiatan seminar “seton” dan seminar proposal skripsi karena mengajar atau mengikuti kegiatan lain. Upaya jurusan untuk keperluan monitoring kegiatan akademik yang dilakukan dosen adalah menyebarkan angket kepada mahasiswa untuk diisi, termasuk kehadiran dosen dan berbagai bimbingan kepada mahasiswa.

Jurusan Pendidikan Sejarah memiliki satu ruang dosen seluas 54 m² yang digunakan bersama dilengkapi inventaris seperti meja dan kursi untuk 28 dosen dan satu orang tenaga administratif. Di samping itu terdapat ruang-ruang kecil tersendiri yang dipergunakan dosen-dosen senior sebagai ruang kerja. Guna menunjang proses belajar-mengajar (PBM), Jurusan Pendidikan Sejarah diberi jatah menggunakan tiga (3) ruang kelas yang dipakai di lingkungan FIS UNY dengan masing-masing luas ruangan 72 m². Jurusan Pendidikan Sejarah memiliki 2 unit computer yang dapat dipergunakan untuk administrasi jurusan dan kepentingan staf pengajar dalam rangka meningkatkan kinerjanya sebagai tenaga akademik. Baru-baru ini Jurusan Pendidikan Sejarah menerima layanan internet, dan dua buah lep top untuk kepentingan belajar mengajar. Selain itu terdapat satu ruangan laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah dengan luas 60 m² yang secara bersamaan dipakai sebagai tempat perpustakaan Jurusan. Laboratorium digunakan oleh dosen dan mahasiswa baik dalam rangka PBM, penelitian maupun PPM. Laboratorium ini dilengkapi sejumlah sarana dan prasarana seperti perangkat audio, audiovisual, komputer dan layanan perpustakaan. Sementara fasilitas pendukung pembelajaran di tingkat universitas tersedia UPT Perpustakaan, Unit Pengembangan Sumber Belajar (UPSB), Pusat Komputer (UPT

Puskom), UPT MKU (Mata Kuliah Umum) dan Unit Penyelenggaraan Pengalaman Lapangan (UPPL), serta unit-unit non struktural lainnya.

Fasilitas fisik Jurusan Pendidikan Sejarah yang berwujud bangunan/gedung memiliki luas : 6x10 m, dan dipergunakan sebagai tempat kerja Ketua Jurusan (merangkap Ketua Program Studi), Sekretaris Jurusan, Ketua Program Studi Ilmu Sejarah dan Pendidikan Sosiologi, dan beberapa staf jurusan serta seorang staf administrasi. Ada 7(tujuh) orang dosen yang telah memperoleh ruang kerja di ruang remodeling dengan luas 2,5x 3 m untuk 2 (dua) orang. Ruang jurusan itu tidak kondusif untuk bekerja dosen karena terlalu padat terutama saat mahasiswa konsultasi, sehingga layanan kepada mahasiswa kurang optimal.

Ruang kelas untuk kuliah teori berjumlah 4 ruang, tiga ruang di antaranya berkapasitas 45 orang dan 1 ruang berkapasitas 30 orang. Untuk praktek mengajar (PPL I) menggunakan ruang laboratorium dan ruang *micro teaching*, sedangkan untuk praktek laboratorium diselenggarakan di ruang laboratorium.

Jurusan Pendidikan Sejarah baru memiliki 1 laboratorium dengan luas ruangan 6x10 m. Ruang laboratorium dipergunakan untuk berbagai kegiatan, yaitu praktek pengembangan laboratorium, *micro teaching*, seminar proposal skripsi, ruang baca, dan tempat layanan perpustakaan jurusan. Kapasitas ruang laboratorium ialah 20 orang, sedangkan kelas pratikum antara 10-40 orang maka penjadwalan dilakukan secara ketat. Permasalahan ini dapat diatasi oleh jurusan dengan penjadwalan terpisah antara mata kuliah PPL I (*micro teaching*) dan mata kuliah Komputer dan Pengembangan Laboratorium, yaitu diberikan pada semester yang berbeda. Adanya Program studi Pendidikan Sosiologi maka jumlah mahasiswa semakin bertambah dari tahun ke tahun sehingga perlu perbaikan ruang laboratorium dan penambahan peralatan praktikum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Peralatan praktikum untuk Program studi Pendidikan Sejarah relatif masih baik, kondisi peralatan yang ada diperkirakan antara 75%-90%. Hal ini karena perawatan cukup memadai dan biaya perawatan yang tidak terlalu besar

dikeluarkan jurusan. Laboratorium jurusan belum memiliki laboran/teknisi sehingga sering minta bantuan dari jurusan lain yang sudah memiliki teknisi untuk perbaikan peralatan yang rusak.

Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah belum mempunyai ruang sendiri, masih menjadi satu dengan ruang laboratorium. Pengelola laboratorium sekaligus memiliki tanggungjawab pada masalah kelangsungan perpustakaan, seperti perencanaan dan pengajuan usulan permintaan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Staf pengajar yang ditunjuk jurusan untuk mengelola perpustakaan dibantu oleh 3 orang mahasiswa yang ditunjuk jurusan untuk mengurus sirkulasi peminjaman koleksi pustaka. Pengadaan pustaka dilakukan dengan cara menganjurkan mahasiswa yang sudah lulus untuk memberikan 1 (satu) buku teks. Selain itu juga sumbangan dari dosen-dosen dan pembelian sendiri dengan dana yang dapat dikumpulkan dari para peminjam yang terkena denda. Hingga kini perpustakaan jurusan mempunyai koleksi buku-buku berjumlah 1090 buah (881 judul), copy buku : 743 buah (415 judul), diktat : 64 buah, copy diktat: 6 buah, dan skripsi :1952 buah. Mahasiswa diperbolehkan meminjam keluar buku-buku perpustakaan, dari transaksi peminjaman terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yakni dari 291 pada semester gasal 1999 menjadi 708 pada semester gasal 2003. Dilihat dari kebutuhan tiap-tiap mata kuliah maka koleksi itu sudah cukup memadai untuk Program studi Pendidikan Sejarah dan Program studi Ilmu Sejarah. Koleksi milik perpustakaan cukup terpelihara dan sering dilakukan perbaikan karena adanya kunjungan-kunjungan dari siswa SMU dan SLTP serta instansi lain. Permasalahan yang dihadapi jurusan adalah sangat sedikit tersedia bahan pustaka untuk mahasiswa Program studi Pendidikan Sosiologi, karena itu perlu segera dilakukan pengadaan sesuai dengan daftar pustaka yang terdapat pada silabi masing-masing dosen. Pengelola perpustakaan perlu melakukan pengecekan daftar pustaka pada silabi-silabi itu apakah dapat diketemukan di Perpustakaan UNY atau tidak, agar mahasiswa merasa terlayani dengan baik oleh pengelola. Sementara itu

upaya fakultas untuk membuat perpustakaan IPS belum terlaksana, hingga kini baru mencapai tahap perencanaan.

Manajemen data dan informasi yang dipakai selama ini masih didominasi oleh peralatan yang terbatas kualitas dan kuantitasnya. Perangkat keras dan lunak dengan bantuan komputer masih sebatas pada pengolahan data. Komputer yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi belum dimanfaatkan secara optimal menjadi sistem pendukung pengambilan keputusan yang terencana secara baik. Permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan untuk mengoperasikan, membuat program, perawatan perangkat keras dan lunak dalam kaitannya dengan manajemen layanan akademik.

2. Proses Pembelajaran Sejarah Asia Tenggara Baru

Pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru, diberikan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, baik pada Program Studi Ilmu Sejarah, maupun Program Studi Pendidikan Sejarah. Bedanya, jika di Program Studi Pendidikan Sejarah mata kuliah tersebut diselenggarakan di semester IV, tetapi di Program Studi Ilmu Sejarah diselenggarakan pada semester III. Pada Program Studi Ilmu Sejarah inilah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tim, lingkungan fisik kelas baik ruangan maupun lingkungan sekitar kurang mendukung. Ruang kuliah untuk kegiatan pembelajaran berada dekat jalan yang ramai dilalui kendaraan sehingga suasana bising. Di samping itu, ruang kelas untuk pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara juga dilewati jalan-jalan strategis baik oleh dosen maupun mahasiswa, sehingga seringkali perkuliahan terganggu karena banyak orang yang lewat di depan ruang kelas. Sedangkan sarana dan prasarana kelas sudah cukup memadai, karena di setiap kelas sudah disediakan alat Bantu berupa OHP, dan jurusan juga memiliki LCD beserta perangkatnya yang dapat dipakai untuk kegiatan pembelajaran.

Sedangkan masalah sumber belajar yang tersedia baik di jurusan maupun laboratorium masih sangat terbatas. Laboratorium sejarah tidak memiliki cukup sumber belajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, ketika mahasiswa diminta untuk mencari sumber-sumber belajar, maka rata-rata mahasiswa merasa kesulitan untuk mendapatkannya, sehingga harus mencari di luar universitas, karena di universitas juga sumber-sumber yang berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru masih sangat terbatas. Begitu pula dengan media pembelajaran yang masih terbatas kuantitasnya, sehingga tidak setiap dosen dapat menggunakan alat dan media dalam waktu yang sama, karena digunakan oleh dosen lain. Begitu pula dengan kepemilikan sumber oleh mahasiswa masih sangat rendah jika tidak mau dikatakan miskin sumber.

Secara umum, proses pembelajaran berjalan dengan tertib, dan terjadi proses yang dialogis yang multi arah, sehingga pembelajaran terkesan impresif. Mahasiswa rata-rata ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dilihat bahwa mereka memiliki sikap yang positif dan serius terhadap mata kuliah. Terhadap diterapkannya metode inkuiri, mahasiswa juga menganggap baik terhadap strategi itu, terlebih diterapkan di Program Studi Ilmu Sejarah yang rata-rata mahasiswanya kritis. Begitu pula dalam menanggapi tugas yang diberikan oleh dosen berkaitan dengan mata kuliahnya.

Tanggapan mahasiswa terhadap strategi inkuiri adalah positif, tetapi menganggap bahwa faktor pendukung untuk diterapkannya metode tersebut masih sangat terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Mahasiswa menilai bahwa rendahnya kualitas pembelajaran sejarah lebih banyak diakibatkan oleh minimnya sarana belajar. Contoh kasus yang kasat mata seperti eksistensi laboratorium yang lepas dari perhatian khalayak, menjadikan laboratorium semakin kehilangan fungsinya, karena mahasiswa lebih memilih untuk mencari sumber belajar di luar, sehingga laboratorium terkesan hanya sebagai museum belaka. Melihat hal ini tentunya mahasiswa bertanya apakah begitu tidak berharganya ilmu sejarah sehingga hampir-

hampir tidak diakui eksistensinya dalam masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama ketertinggalan pembelajaran ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, termasuk pembelajaran sejarah. Melalui pengembangan metodologi dengan strategi inkuiri ini, diharapkan mahasiswa tidak lagi tergantung pada faktor pendukung yang bersifat teknis, tetapi lebih kepada substansinya dalam pembelajaran.

Jumlah peserta mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru relative besar, yaitu sebanyak 46 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa semester III dan mahasiswa semester di atasnya yang mengulang atau memperbaiki. Dalam penerapan metode inkuiri, mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok di mana 4 kelompok pertama masing-masing 7 mahasiswa, sedangkan 2 kelompok berikutnya masing-masing 8 mahasiswa. Kelompok ini relatif besar karena strategi perkuliahan direncanakan dalam dua fase yaitu fase sampai ujian mid semester, dan fase sampai akhir semester. Penelitian action research dengan penerapan metode inkuiri, dilaksanakan pada fase pertama dengan dua siklus. Pada siklus pertama, kelompok diskusi yang maju presentasi sebanyak 3 kelompok, sedangkan 3 kelompok berikutnya pada siklus 2. Sedangkan pada fase 2 yakni dari mid semester sampai akhir semester, adalah fase pasca penelitian yang juga tetap menggunakan metode inkuiri dengan berbagai perbaikan-perbaikan setiap siklusnya.

Adapun materi kuliah berdasarkan silabi yang menjadi fokus penelitian adalah: (1) pemerintahan Ferdinand Edralin Marcos di Filipina, (2) terjadinya revolusi damai di Filipina, (3) eksistensi Islam di Filipina Selatan, (4) revolusi Thailand 1932 dan peranan militer, (5) pemerintahan Ne Win di Myanmar, dan (6) perjuangan menegakkan demokrasi. Berkaitan dengan pembagian tugas kelompok, maka kelompok 1 mendapat materi 1, kelompok 2 mendapat materi 2, dan seterusnya sampai kelompok 6.

Dalam realisasi penerapan strategi inkuiri, semua kelompok tepat waktu dalam mengumpulkan sumber. Hal ini terbukti dengan terkumpulnya semua makalah diskusi tepat waktu, setelah selama 2 minggu mahasiswa diberi kesempatan untuk mencari sumber, mempelajarinya, dan menyusunnya

dalam sebuah makalah diskusi. Namun demikian, dalam hal kualitas dan relevansi sumber, jumlah dan ragam sumber yang diperoleh, serta keaslian sumber rata-rata tiap kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Data kualitatif ini menunjukkan bahwa ada keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan strategi inkuiri yang lebih berpusat pada mahasiswa.

Pada siklus 1, dalam diskusi kelompok setiap mahasiswa sudah cukup aktif dimana rata-rata kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Kemampuan kerja tim, kualitas dalam memberi jawaban, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kualitas dalam mengatur jalannya diskusi, juga sudah baik rata-rata mendapat skor 3. Begitu pula dengan kualitas makalah diskusi yang sudah layak memenuhi tata tulis ilmiah.

Dalam hal kemampuan menjadi pengamat diskusi, masing-masing kelompok sudah menunjukkan kerja yang baik, terlihat dari kemampuan masing-masing kelompok dalam mengambil kesimpulan baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya kemampuan dalam memberikan umpan balik, masing-masing kelompok mendapat skor 3, atau rata-rata mampu memberikan umpan balik pada peserta diskusi.

Dalam siklus 2, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi selama pelaksanaan tindakan siklus 1, dipersyaratkan kepada kelompok untuk menggunakan media dalam menjelaskan konsep dalam diskusi. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan kualitas proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus 1. Proses pembelajaran menjadi lebih impresif, dan bahkan terjadi pembelajaran yang dialogis dan multi arah. Namun demikian, berdasarkan interpretasi tim peneliti dapat dikatakan bahwa kelompok yang paling menonjol dan mampu menghidupkan jalannya diskusi adalah kelompok 6 yang dipimpin oleh Anugraheni. Kelompok inilah yang telah mengindikasikan sehingga tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan siklus 2 manambah baiknya proses pembelajaran. Dan secara umum, proses pembelajaran dengan strategi inkuiri terpimpin telah menunjukkan meningkatnya kualitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial ini.

Terhadap silabi mata kuliah, berdasarkan hasil angket yang disebarakan rata-rata mahasiswa merasa tertarik dan tertantang dengan silabi yang disodorkan oleh dosen. Hal demikian juga terjadi dalam pengembangan model dan penerapan strategi inkuiri dimana mahasiswa merasa senang terhadap pengembangan proses pembelajaran. Begitu pula dengan diterapkannya siklus kedua yang dianggap lebih menantang dan menjadikan semakin impresifnya proses pembelajaran.

H. Pembahasan dan Analisis

Sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnyalah apabila persepektif pengajaran sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi pengajaran sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (*past oriented*), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (*future oriented*). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi penerus. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif yang strategis dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah yang dinamis (Djoko Suryo: 2005: 3).

Sejalan dengan teori Fenton (1967: 262), bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri. Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan pengajar secara penuh menuntut keterlibatan mental pengajar untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar. Sedangkan strategi inkuiri menunjukkan keterlibatan mahasiswa

atau peserta didik secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi inkuiri yang diterapkan dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara ini juga menunjukkan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Proses pembelajaran menuntut mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam mencari sumber-sumber, menemukan masalah, dan memecahkannya berdasarkan kemampuan interpretasi masing-masing. Konsep inkuiri ini tidak sepenuhnya pembelajaran berbasis mahasiswa, melainkan adanya keterlibatan dosen dalam memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tim peneliti menyepakati lahirnya konsep dan paradigma yang betul-betul baru yakni adanya strategi atau metode *inkuiri terpimpin* dalam proses pembelajaran mahasiswa atau peserta didik pada umumnya. Konsep *inkuiri terpimpin* ini lahir dari pemikiran bahwa meskipun proses pembelajaran sudah berubah paradigma dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada pengajar yang beralih menjadi pembelajaran mutakhir yang berpusat mahasiswa sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, namun peranan dosen sebagai pengajar dan pendidik, tidak akan pernah dapat digantikan oleh konsep besar manapun.

Sesuai pula dengan teori belajar yang umum, metode inkuiri merupakan suatu metode atau strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk menemukan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, atau dalam artian tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian metode inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Namun demikian pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya

menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85). Dengan demikian sangat jelas metode inkuiri memberikan kebebasan yang besar pada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, meskipun tidak terlepas dari peranan dosen dalam memimpin, membimbing, dan memberi arahan dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dengan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru pada Program Studi Ilmu Sejarah, menunjukkan keanekaragaman pencerminan dan kecenderungan yang mengacu pada teori-teori inkuiri yang berpola interpretatif. Inkuiri dipimpin sebagaimana konsep baru yang dikemukakan, dalam artian proses inkuiri tidak melepaskan strategi ekspositori yang mengkondisikan peranan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan didahului oleh strategi ekspositori, maka mahasiswa mendapat arahan yang jelas tentang status mata kuliah yang ditempuhnya, dan mendapat masukan yang bermakna tentang strategi untuk mempelajarinya. Namun demikian yang menjadi permasalahan pokok adalah tersedianya sumber belajar yang memadai sehingga proses pembelajaran dengan strategi apapun dapat berjalan dengan baik.

I. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode inkuiri yang diawali dengan strategi ekspositori dan diakhiri dengan strategi inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru di Program Studi Ilmu Sejarah, kualitas pembelajaran mahasiswa meningkat. Kontinum ekspositori menunjukkan keterlibatan dosen dalam memberikan arahan yang jelas tentang apa-apa yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Kemudian strategi inkuiri dimana keterlibatan mahasiswa secara penuh dalam merumuskan masalah materi pembelajaran, menyusun hipotesa, memperjelas dan menguraikan hipotesa, menguji hipotesa, pembuktian, dan generalisasi. Pola pembelajaran bergerak dari strategi ekspositori yang melibatkan dosen dalam pengarahan awal, sampai pada strategi inkuiri yang melibatkan peranan mahasiswa secara

penyempurnaan. Dengan strategi inkuiri ini, terjadi pembelajaran yang impresif dan dialogis yang melibatkan seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketika dipadu dengan metode diskusi, maka peranan mahasiswa dalam proses inkuiri semakin tampak dan memberi warna baru tentang perlunya pembelajaran yang multimetode dan multimedia.

J. Implikasi dan Saran

Dengan adanya ungkapan bahwa tidak ada satu metode dan strategi pun yang paling baik untuk diterapkan kecuali tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, maka menunjukkan bahwa metode apapun akan cocok dan efektif apabila sesuai dengan kondisi dalam proses pembelajaran. Metode ceramah sekalipun akan cocok apabila peserta didik memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan dalam kapasitas kelas yang besar. Namun demikian akan lebih baik apabila pengajar mampu menyeleksi tentang mana-mana metode yang cocok untuk diterapkan dalam kelasnya. Atau dapat pula memadukan beberapa metode sehingga proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sistem pengajaran yang bermakna adalah pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik sebagaimana tuntutan kurikulum kompetensi, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan intelektualitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Dengan demikian, pengajar perlu memberikan bermacam-macam pengalaman baik langsung maupun tidak langsung mengenai situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai insan yang sedang dikembangkan. Berkaitan dengan itu, maka tugas pengajar adalah

memberi arahan dan bimbingan yang jelas dan bermanfaat bagi dinamika intelektualitas peserta didik.

Tugas dan tanggungjawab profesi pengajar adalah memberikan pelayanan yang baik pada subjek belajar. Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan. Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Namun demikian bukan berarti pengajar telah lepas sama sekali dalam proses pembelajaran, melainkan tetap memiliki peran yang besar dalam memimpin proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Jika masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tugas pengajar adalah mengembangkannya berdasarkan suatu evaluasi, dan atau bahkan berdasarkan hasil penelitian yang terencana secara sistemis dan sistematis. Dengan demikian pada dasarnya, pengajar adalah peneliti yang harus memiliki kemampuan tinggi dalam menilai dan menginterpretasi gejala-gejala yang

muncul dalam proses pembelajaran. Jika pengajar tidak memiliki kemampuan meneliti, maka proses pembelajaran yang gagal atau kurang berhasil akan terus berlangsung.

Sebagai saran bagi para staf pengajar khususnya pengajar sejarah, bahwa pembelajaran yang bermakna harus dinamis dan memerlukan kreativitas dari pengajar untuk mengembangkannya. Apabila pengajaran sejarah tetap terpola pada strategi konvensional, maka pengajaran sejarah yang demikian telah terperangkap pada bidang gelap yang menyesatkan. Pengajaran sejarah akan kehilangan arah dan makna, atau lebih buruk lagi dampak destruktifnya akan ditinggalkan oleh orang banyak. Dengan demikian, tugas pengajar adalah selalu tanggap terhadap perkembangan situasi, termasuk harus memiliki kompetensi dalam merespon arus perubahan yang semakin global dan kompetitif.

Lampiran 1

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, Bela H. 1992. **A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice**. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Beyer, Barry K. 1999. **Inquiry in the Social Studies Classroom Strategy for Teaching**. Ohio: Charles Merry Publishing Company.
- Budiono dan Ella Yulelawati. 1999. **Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan**. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.019, Tahun Ke-5 Oktober. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Eko, Budi Sucipto. 2001. **Inquiry as a Method of Implementing Active Learning**. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, No.8. Vol.3., hlm.27.
- Freire, Paulo. 1999. **Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan**. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunning, Dennis. 1978. **The Teaching of History**. London: Cronhelm.

- Hariyono. 1992. **Pengajaran Sejarah dan Egenwelt Subjek-Didik**. Historika. No.1 Vol 1. Surakarta: PPs Pendidikan Sejarah IKIP Jakarta KPK UNS.
- Kartodirdjo, Sartono.1982. **Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif**. Jakarta: PT Gramedia.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. **Historiografi dan Pengajaran Sejarah**. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- MD. Dahlan. 1999. **Model-Model Mengajar**. Bandung Diponegoro.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. **Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods**. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Patton, M.Q. 1980. **Qualitative Evaluation Methods**. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Saylor, J.G. 1981. **Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition**. Japan: Holt.
- Soedjatmoko. 1976. **Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan**. Prisma No. 7. Jakarta.
- Soewarso. 2000. **Cara-cara Penyampaian Pendidikan sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari sejarah Bangsaanya**. Jakarta: Dirjen dikti Depdiknas.
- Spradley, J.P. 1980. **Participant Observation**. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Surakhmad, Winarno. 2000. **Metodologi Pengajaran Nasional**. Jakarta: UHAMKA.
- Suud, Abu. 1994. **Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan**. Makalah Seminar Nasional Memantapkan Format Metodologi Pendidikan Sejarah dan Sosialisasi Kurikulum 1994. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Utami Munandar. 1995. **Mengembangkan Kreativitas anak Berbakat**. Jakarta: Gramedia.
- Winataputera, US. 1992. **Model-Model Pembelajaran**. Jakarta: Depdikbud.
- Zamroni. 2000. **Paradigma Pendidikan Masa Depan**. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.

**MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH ASIA
TENGGERA BARU MELALUI PENERAPAN METODE INKUIRI
DI JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FIS UNY**



Oleh: Sri Mulyati dan Aman

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2006**

